

## **PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KEPEMIMPINAN CAMAT DI KANTOR KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR**

**Andi Wahyudi<sup>1</sup>, Parakkasi Tjaija<sup>2</sup>, Burhanuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>) Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Unismuh Makassar

<sup>2</sup>) Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Unismuh Makassar

<sup>3</sup>) Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Unismuh Makassar

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the implementation of the values of local wisdom in the head of subdistrict leadership at the Subdistrict Office of Tamalanrea Makassar City. The approach is used a qualitative research. The data is obtained through direct observation in the field, in depth interviews with informants and document analysis. The research results are presented descriptively. The results show the implementation of the values of local wisdom in the head of sub district leadership at the Subdistrict Office Tamalanrea is not good enough. It is characterized by a lack of in the head of sub district attention the most value on local knowledge. The head of sub district leadership should be based on the implementation of the values of local wisdom as a manifestation of the identity of the government apparatus in favor of the society.*

**Keywords:** *leadership, the values of local wisdom*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara secara mendalam dengan informan, serta analisis dokumen. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea belum cukup baik. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian camat pada sebagian nilai pada kearifan lokal. Kepemimpinan camat haruslah berbasiskan pada pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud identitas aparatur pemerintah yang berpihak pada masyarakat.

**Kata kunci:** kepemimpinan, nilai-nilai kearifan lokal

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan camat di Kota Makassar Sulawesi Selatan mulai meminggirkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada penerapan nilai *alempureng* (kejujuran) dalam kepemimpinan camat misalnya masih ditemukan kasus ketidakjujuran tentang keberadaan camat di kantor kecamatan. Dimana ada orang yang bertanya tentang keberadaan camat tetapi camat yang dikatakan tidak ada di tempat padahal yang bersangkutan berada di tempat. Hal ini tentunya akan mempengaruhi proses kepemimpinan yang ada dalam rangka pelayanan publik kepada masyarakat.

Hal lain yang menjadi masalah dalam kepemimpinan camat adalah mudarnya nilai *amaccang* (kecendekiaan) yang seharusnya melekat pada diri seorang pemimpin. Seperti pada kasus camat yang berkelahi dengan seorang dosen karena masalah hutang. Kasus ini kemudian menjadi sorotan masyarakat karena pejabat publik yang mempunyai masalah. Tentunya

hal ini tidak baik bagi kepemimpinan yang ada karena hal ini sangat tidak mencerminkan kepemimpinan yang cendekia dalam menyikapi suatu masalah. ([metronews.fajar.co.id](http://metronews.fajar.co.id)).

Unsur lain yang menjadi masalah dalam kepemimpinan camat adalah kurang adanya nilai *agetengeng* (keteguhan sikap) pada diriseorang pemimpin. Sikap teguh merupakan sikap penting yang harus ada dalam diri seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya. Tetapi saat ini nampaknya sikap tersebut mulai menghilang pada kepemimpinan camat saat ini. Dimana ditemukan adanya kasus camat yang tidak mempunyai pendirian yang tetap. Sebelumnya pihak camat diberitakan akan hadir dalam rapat tahunan Kota Makassar tetapi yang terjadi kemudian pihak camat tidak hadir di tempat tanpa alasan yang jelas. (<http://m.beritakotamakassar.com>).

Selain itu yang tak kalah penting yang menjadi masalah dari aspek dalam kepemimpinan camat mulai mengikisnya nilai *reso* (usaha)

dalam diri pemimpin. *Reso* dalam bahasa Bugis berarti usaha atau tindakan yang dilakukan. Dimana sekarang masih banyak kita jumpai camat dalam melaksanakan proses kepemimpinan yang ada hanya berbicara konsep dan janji-janji terhadap masyarakat tetapi nihil dalam pelaksanaan dan usaha nyata yang dilakukan.

Proses reduksi jati diri dalam hal prinsip yang tertuang pada nilai kepemimpinan dengan mulai mudarnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada merupakan ancaman serius. Bila camat dalam melaksanakan proses kepemimpinannya memahami secara mendalam bagaimana seharusnya kepemimpinan dijalankan berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal tersebut, nilai-nilai negatif yang berkaitan dengan pelaksanaan kepemimpinan camat akan bisa diminimalisir dengan baik.

Fokus penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang seharusnya dijalankan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai kearifan lokal.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dijadikan indikator penelitian yaitu: nilai *alempureng* (kejujuran), nilai *amaccang* (kecendekiaan), nilai *asitinajang* (kesesuaian), nilai *agettengeng* (keteguhan), dan nilai *reso* (usaha).

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. (Fahmi, 2013: 15).

Pada sisi lain Setiawan dan Muhith (2013: 17) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu bentuk proses interaksi sosial untuk mempengaruhi komponen organisasi secara personal maupun kolektif untuk bersama-sama bekerja secara kolektif kolegial mencapai tujuan bersama dengan aturan aturan yang berlaku.

Kartono (2014: 2) dalam kepemimpinan ini terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut/bawahan karena

dipengaruhi kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah spontan rasa ketaatan pada pemimpin.

Bass (1990: 21) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok.

Sehingga dari beberapa pernyataan yang ada dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu cara mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai suatu tujuan berkaitan erat dengan konsep tentang kepemimpinan yang merupakan esensi manajemen pada sebuah organisasi.

Sedangkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai utama dalam masyarakat Bugis yang

dijadikan pegangan dalam menjalani aktivitas kehidupan. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) *Alempureng*, pada perkataan Bugis, jujur disebut *lempu'*. Menurut arti logatnya *lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil (Matthes dalam Rahim, 2011: 119); (2) *Amaccang*, Rahim (2011: 126) cenderung mengartikan *acca* bukan pandai atau pintar tetapi cendekia atau intelek; (3) *Asitinajang*, kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjemahan dari kata Bugis *asitinaja*. Kata ini berasal dari kata *sitinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut (Matthes dalam Rahim, 2011: 129); (4) *Agettengeng* keteguhan yang dimaksud di sini adalah *getteng* dalam bahasa Bugis. Selain berarti teguh, kata inipun berarti tetap asas atau setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu (Machmud dalam Rahim, 2011: 132-133); (5) *Reso*, Rahim (2011: 135-136) menyatakan bahwa nilai *reso* (usaha) adalah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran,

kecendekiaan, kepatutan dan keteguhan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dan dilakukan pada bulan Februari hingga April 2015. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996: 243).

Adapun informan penelitian ini adalah pegawai di Kantor Kecamatan Tamalanrea serta masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data

dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang berjenis triangulasi sumber.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Arus globalisasi yang sedemikian kuat dampaknya sudah seharusnya kita antisipasi dengan baik. Dimana di tengah gempuran invasi nilai-nilai modernitas kepemimpinan ala barat terkadang membuat kita silau akan kemajuan sehingga melupakan identitas nilai-nilai kearifan lokal yang kita miliki. Padahal kepemimpinan camat yang beridentitas sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal tak akan kalah hebatnya. Bila camat dalam menjalankan kepemimpinannya mampu menerapkan dengan baik nilai-nilai kearifan lokal yang ada maka masalah patologi birokrasi pada kepemimpinan dapat diminimalisir sekecil mungkin. Dimana dalam pelaksanaan kepemimpinannya camat harus berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti *alempureng* (kejujuran),

*amaccang* (kecendekiaan),  
*asitinajang* (kesesuaian),  
*agettengeng* (keteguhan), dan *reso*  
(usaha).

Nilai *alempureng* dalam kepemimpinan camat dapat dilihat dari kepemimpinan camat yang dapat dipercaya. Kepemimpinan yang dipercaya merupakan bentuk legalitas atau pengakuan secara tidak langsung bahwa camat mempunyai kualitas yang mumpuni dalam menjalankan biduk organisasi untuk mencapai tujuannya. Kepemimpinan yang dapat dipercaya bisa juga dilihat dari camat yang mampu menyampaikan amanah dengan baik. Baik itu amanah dari pegawainya ataupun amanah yang datang dari aspirasi masyarakat tempat dimana camat tersebut bekerja.

Camat Tamalanrea merupakan seorang pemimpin yang memperdulikan apa yang menjadi keluhan pegawainya. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon yang cepat dari Camat Tamalanrea ketika pegawainya bertanya soal gaji yang belum cair. Camat Tamalanrea segera menghubungi pihak terkait menanyakan mengapa dana yang ada

belum cair. Sehingga dapat dikatakan nilai *alempureng* (kejujuran) masih dipegang teguh oleh kepemimpinan Camat Tamalanrea dalam hal kepemimpinan camat yang dapat dipercaya. Sebagaimana dikatakan oleh Siagian (2010: 48-73) bahwa fungsi kepemimpinan harus mampu menjadi wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasinya.

Selain itu kepemimpinan camat yang tidak berdusta merupakan penanda utama bahwa kepemimpinannya adalah kepemimpinan yang *lempu* (jujur). Kepemimpinan camat yang tidak berdusta bisa dilihat dari kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh camat dalam tugasnya memimpin kecamatan. Camat Tamalanrea merupakan pemimpin yang antipati dengan apa yang dinamakan kebohongan dalam menjalankan kepemimpinannya. Dimana fakta di lapangan pun menunjukkan hal ini yaitu kegiatan jum'at bersih yang sering dihadiri langsung oleh Camat Tamalanrea. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rohim (dalam

Elfira, 2013: 22) bahwa pemimpin pemerintah yang dikatakan dapat memperbaiki negeri adalah yang memiliki pemikiran kejujuran.

Kepemimpinan camatpun dalam penerapan nilai *alempureng* (kejujuran) haruslah tulus dalam setiap kerja yang dilakukannya. Dimana dalam melakukan suatu tindakan camat dalam kepemimpinannya berbuat dari lubuk hatinya sendiri bukan semata - mata karena tuntutan kerja. Termasuk dalam hal ini adalah dalam melakukan pencapaian target dari Kecamatan Tamalanrea sendiri. Pada hal ini Camat Tamalanrea dalam menjalankan kepemimpinannya belum cukup tulus. Hal ini ditandai dengan kerja yang dilakukan hanya karena pencapaian target bukan tulus mengabdikan untuk masyarakat.

Kepemimpinan camat haruslah pula memperhatikan nilai *amaccang* (kecendekiaan) sebagai nilai kearifan lokal yang harus dipegang teguh. Hal tersebut diantaranya dapat dinilai dari keikhlasan seorang pemimpin. Keikhlasan sangat diperlukan seorang camat dalam menjalankan kepemimpinannya. Kepemimpinan

camat yang ikhlas menandakan bahwa camat tersebut sebagai pemimpin yang *acca*. Camat yang ikhlas tentunya akan berpikir positif terhadap masalah yang kerap kali terjadi di lingkungan kerjanya. Kepemimpinan camat yang ikhlas mampu memetik hikmah dari sebuah masalah yang terjadi sehingga mampu memperbaikinya sehingga menjadi lebih baik serta sebagai langkah preventif agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

Keikhlasan dalam kepemimpinan camat juga dapat dilihat dari aspek bagaimana camat menyikapi target dari organisasi yang belum tercapai. Kepemimpinan camat yang ikhlas terhadap target organisasi yang belum tercapai tentunya akan mendatangkan manfaat untuk pengembangan cara mencapai target tersebut. Bukan justru bertindak gegabah dalam menggapai target tersebut.

Camat Tamalanrea dalam menjalankan kepemimpinannya berusaha realistis terhadap target dari organisasi yang belum terealisasi. Selain menyadari kenyataan tentang target yang belum terealisasi dengan

baik, Camat Tamalanrea menunjukkan sikap *acca* dengan tetap sabar dan memotivasi pegawainya dan tetap menjaga kualitas kinerja mereka. Hal ini pula yang penulis jumpai sebagai hasil pengamatan di lapangan dimana Camat Tamalanrea dalam kepemimpinannya rutin menyampaikan evaluasi terkait dengan pencapaian hasil kinerja organisasi pada tiap apel rutin di hari senin.

Kepemimpinan camat yang *acca* merupakan cerminan seorang pemimpin yang mampu memecahkan masalah yang selalu terjadi di tubuh organisasi. Camat yang *acca* diantaranya dalam menjalankan kepemimpinannya haruslah mampu mempunyai respon yang cepat dalam menangani masalah yang terjadi. Camat Tamalanrea dalam kepemimpinannya ketika mendapati adanya masalah maka sejurus kemudian lalu mengadakan musyawarah dalam rapatnya memediasi antar pihak yang berselisih agar masalah tersebut dapat diselesaikan secepat mungkin. Fakta di lingkungan Kantor

Kecamatan Tamalanrea pun menunjukkan bahwa Camat Tamalanrea segera merespon masalah yang ada dengan bertindak cepat dikarenakan adanya perselisihan di lingkungannya.

Kehati-hatian merupakan sikap penting bagi kepemimpinan camat dalam menjalankan nilai *amaccang* (kecendekiaan). Kinerja kepemimpinan camat yang berhati-hati pun akan dapat membangun langkah strategis yang penuh pertimbangan dalam mengantisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul. Kepemimpinan Camat Tamalanrea menghindari tindakan gegabah yang hanya akan merugikan diri sendiri dan kepentingan organisasi. Keputusan tersebut sebelum dilaksanakan terlebih dahulu dikaji secara teliti sehingga terlihat kekuatan dan kelemahannya. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan analisis sejauhmana keputusan tersebut akan dilaksanakan oleh Camat Tamalanrea dalam menjalankan kepemimpinannya. Pengamatan di lapanganpun menunjukkan fakta ini dimana Camat Tamalanrea meneliti

baik – baik apa yang akan menjadi keputusannya.

Sebagaimana juga pendapat Adair (dalam Pasolong, 2010: 22) bahwa fungsi kepemimpinan diantaranya yaitu perencanaan yang diartikan sebagai mencari informasi yang tersedia, mendefinisikan tugas, maksud atau tujuan kelompok, membuat rencana yang dapat terlaksana (dalam kerangka membuat keputusan yang tepat).

Camat yang *acca* dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin harus mampu menyampaikan dengan baik tugas pada bawahannya. Hal tersebut bisa dilihat dari kata-kata yang diucapkan camat sebagai bahasa komunikasi. Kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti akan bisa dengan baik dipahami dan diterima oleh bawahannya. Camat Tamalanrea telah mampu menjelaskan dengan baik dan dapat dimengerti. Camat Tamalanrea menggunakan bahasa yang simpel sehingga mudah dipahami maksudnya oleh para pegawainya. Para pegawai tersebut tidak menanyakan dua kali apa perkataan yang disampaikan oleh

Camat Tamalanrea. Berdasarkan pada pembahasan tersebut dapat dinyatakan pula Camat Tamalanrea telah berhasil menerapkan nilai *amaccang* dalam konteks penyampaian tugas dengan baik kepada bawahannya.

Aspek lain dari nilai kearifan lokal yang harus dipatuhi dalam kepemimpinan camat adalah nilai *asitinajang* (kepatutan/kesesuaian). Pada konteks kepemimpinan camat, nilai *asitinajang* diterapkan untuk melihat sejauh mana camat dalam kepemimpinannya mampu memposisikan dengan baik para pegawainya dengan baik sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Kepemimpinan Camat Tamalanrea dalam mendelegasikan tugasnya sudah sesuai dengan jabatan pegawai yang menjadi bawahannya pada tiap kasi yang ada di Kantor Kecamatan Tamalanrea. Saat mendelegasikan tugas Camat Tamalanrea bersikap santai dalam memberikan pengarahan tetapi tetap fokus dengan apa yang hendak disampaikan.

Kemampuan camat mengatur segala sesuatu dalam ruang lingkup kecamatan sangatlah berkaitan erat

dengan kemampuan manajerial seorang camat. Kepemimpinan camat yang memiliki nilai *asitinajang* berarti mampu *manage* kecamatan dengan baik yang merupakan kewajiban utama dari seorang camat. Dimana hal ini bisa dilihat dari kepemimpinan camat yang mampu mengatur *job description* sesuai dengan jabatan dan fungsinya yang ada di kecamatan.

Camat Tamalanrea dalam melakukan tugas kepemimpinannya senantiasa melakukan penilaian terhadap kinerja para pegawainya sesuai dengan standar prosedural yang berlaku. Penulis juga menemui fakta ini sebagai hasil observasi di lingkungan Kantor Kecamatan Tamalanrea dimana Camat Tamalanrea sering mengawasi kinerja bawahannya serta mengarahkannya dalam rapat koordinasi. Camat Tamalanrea juga melakukan penilaian terhadap perilaku kerja bawahannya apakah sudah sesuai standar atau belum pada apel pagi tiap hari senin. Sehingga

dapat pula dikatakan penerapan nilai *asitinajang* dalam konteks meletakkan sesuatu pada tempatnya telah berjalan dengan baik.

Kepemimpinan camat haruslah mampu menjadi pemimpin yang amanah. Hal ini misalnya bisa dilihat dari pemimpin yang menyalurkan bantuan sesuai tingkat kemampuan ekonomi warganya. Perhatian camat sebagai pemimpin dengan penyaluran bantuan yang sesuai merupakan salah satu bentuk penerapan nilai *asitinajang* (kepatutan/kesesuaian). Dalam hal ini kepemimpinan Camat Tamalanrea belum mampu bersikap *asitinajang* dalam hal penyaluran bantuan pemerintah. Dimana hal ini dapat dilihat dari banyaknya penyaluran bantuan yang tidak sesuai dengan masih ditemukan warga miskin di wilayah Tamalanrea yang seharusnya menerima bantuan tetapi mereka tidak mendapatkannya.

Keteguhan merupakan nilai yang wajib ada pada kepemimpinan camat. Dalam kearifan lokal masyarakat bugis keteguhan seorang

pemimpin berarti harus memperhatikan nilai *agettengeng* pada kepemimpinannya. Kepemimpinan camat yang teguh akan menjaga biduk organisasi kecamatan tetap konsisten untuk mencapai tujuan. Nilai *agettengeng* pada kepemimpinan camat dapat dilihat dari kepemimpinan camat yang mempunyai sikap menepati janji. Ketika seorang camat mengatakan akan melaksanakan sesuatu maka hal tersebut haruslah dilaksanakan dengan segera. Kepemimpinan Camat Tamalanrea selalu berusaha menepati apa yang telah diucapkannya sebagai janji dengan baik. Hal ini misalnya dibuktikan dengan adanya usaha camat memenuhi perkataannya ketika ingin membersihkan bahu jalan masuk Bumi Tamalanrea Permai (BTP). Fakta lapangan pun menunjukkan bahwa lingkungan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) pada bahu jalan masuk memang sudah bersih dari pedagang kaki lima yang memenuhi jalan.

Kepemimpinan Camat Tamalanrea merupakan kepemimpinan yang pantang menarik kembali apa yang telah diucapkannya. Camat Tamalanrea sebagai pemimpin berusaha melakukan tindakan dalam rangka mewujudkan janjinya di bidang kebersihan lingkungan sebagaimana tercantum dalam visi misi dari Kecamatan Tamalanrea. Cara yang dilakukan dalam rangka menepati janji tersebut diantaranya dengan terus melakukan pembinaan dan penertiban pedagang kaki lima di lingkungan Kecamatan Tamalanrea. Hasil observasi di lapangan pun menunjukkan nilai positif mengenai hal ini.

Selain itu dalam hal keteguhan bersikap penting bagi camat untuk menepati apa yang menjadi janjinya. Kepemimpinan camat yang memiliki nilai *agettengeng* tidaklah plin-plan dalam kinerjanya.

Camat Tamalanrea merupakan orang yang sangat memegang teguh pendiriannya. Kalau itu sudah menjadi keputusannya maka

keputusan itulah yang akan dilaksanakan dan dipegang teguh. Camat Tamalanrea dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan publik menerapkan kebijakan baru terkait pelayanan. Sehingga jika ada pegawai yang masih menerapkan pelayanan publik cara lama akan ditegur. Camat Tamalanrea konsisten dalam memegang teguh keputusannya ini. Berlandaskan pada pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa kepemimpinan Camat Tamalanrea menerapkan dengan baik nilai *agettengeng* dalam konteks memegang teguh apa yang sudah menjadi keputusannya.

Usaha yang dilakukan camat dalam menjalankan kepemimpinannya belum tentu menuai hasil yang baik. Pada titik inilah diperlukan peran strategis dalam kepemimpinan camat untuk bersikap *getteng* agar tidak mudah putus asa melihat hasil yang ada. Pada kepemimpinannya camat haruslah terus berusaha dalam mencapai tujuan organisasi dan mampu memotivasi dengan baik

bawahannya agar tidak mudah menyerah. Kepemimpinan Camat Tamalanrea berdasarkan penerapan nilai *agettengeng* dapat terlihat dari sikap yang pantang mundur untuk terus melakukan tindakan dalam rangka memajukan kecamatan yang dipimpinnya dengan konsolidasi berbagai pihak. Cara ini sangat diperlukan oleh Camat Tamalanrea agar relasi yang terbangun dari berbagai elemen tersebut dapat membantu peningkatan usaha sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan bagi kualitas positif Kecamatan Tamalanrea dari keseluruhan aspek.

Dedikasi dan loyalitas merupakan nilai utama yang wajib ada dalam setiap kepemimpinan camat yang memiliki nilai *agettengeng*. Kepemimpinan camat yang memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi akan memfilter segala bentuk pengkhianatan yang berusaha mencegah tercapainya tujuan dari sebuah kecamatan. Sehingga bisa dikatakan dedikasi dan loyalitas yang tinggi dari kepemimpinan camat

akan meningkatkan kualitas kecamatan menjadi yang terdepan dalam pelayanan publik kepada masyarakat.

Kepemimpinan Camat Tamalanrea memiliki dedikasi dan integritas yang tinggi terhadap organisasi kecamatan yang dipimpinnya. Perilaku

kepemimpinan Camat Tamalanrea selalu didasarkan pada kerangka untuk mencapai tujuan organisasi. Perilaku baik kepemimpinan Camat Tamalanrea ditunjukkan dengan memberi nasehat pada bawahan agar ramah dalam pelayanan. Hal itu dilakukan agar kualitas pelayanan semakin baik dan masyarakat semakin puas dan terpenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Hasil observasi yang penulis dapati di lapangan pun sesuai dengan hal ini.

Kepemimpinan camat haruslah pula memperhatikan nilai *reso* sebagai nilai usaha dalam kearifan lokal masyarakat bugis. Camat Tamalanrea dalam kepemimpinannya mampu bersikap *getteng* dengan konsisten melakukan

usaha untuk membangun Kecamatan Tamalanrea melalui kerjasama yang dilakukan dengan pihak swasta. Usaha yang dilakukan ini dimaksudkan agar dapat ikut mengembangkan kualitas organisasi kecamatan serta usaha untuk menyejahterakan masyarakat. Sashkin dan Sashkin (2011: 9) berpendapat bahwa terdapat bukti yang jelas bahwa kepemimpinan memang bermakna. Para pemimpin membantu mengurangi keraguan dan ketidakpastian dalam hidup kita. Mereka melakukannya lewat tindakan-tindakan konstruktif yang menggunakan kekuatan-kekuatan sosial yang kompleks untuk mencapai tujuan dan sasaran konkret jangka panjang.

Kepemimpinan Camat Tamalanrea pun selalu berusaha memenuhi janjinya dan bersikap *lempu* dengan apa yang diucapkannya dalam mewujudkan visi Kecamatan Tamalanrea yaitu “*Mewujudkan Lingkungan Yang Nyaman dan Tata kelola Pemerintahan Yang Baik*”. Usaha itu

diantaranya dilakukan dengan cara mengadakan sarana dan prasarana yang mendukung visi Kecamatan Tamalanrea tersebut seperti adanya Motor Poppuda dan Mobil Pengangkut Sampah. Ini sesuai pula dengan hasil yang di amati di lingkungan Kecamatan Tamalanrea bahwa tiap pagi Motor Poppuda dan Mobil Pengangkut Sampah tersebut sudah beroperasi di Jalan Lingkar Politeknik dan di daerah sekitar Universitas Hasanuddin.

### KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai kajian penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan camat ini dapat dilihat dari penerapan nilai *alempureng* (kejujuran) dalam kepemimpinan camat yang belum cukup baik karena kepemimpinan camat yang ada kurang tulus dalam menjalankan pekerjaan dimana kerja yang dilakukan oleh camat dilaksanakan karena mengejar target.

Sedangkan pada penerapan nilai *amaccang* (kecendekiaan) dalam kepemimpinan camat sudah cukup baik berdasarkan: (1)

kepemimpinan camat yang solutif jika menemui masalah; (2) kepemimpinan camat yang mempertimbangkan baik-baik keputusannya serta meneliti dan menganalisis kembali tindakan yang akan dilakukannya; (3) kepemimpinan camat yang mampu menjelaskan dengan fasih serta bisa dimengerti oleh bawahannya tentang tugasnya.

Penerapan nilai *asitinajang* (kesesuaian) dalam kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar belum cukup baik dilihat berdasarkan penyampaian bantuan pemerintah yang belum sesuai dimana masih terdapat warga miskin yang belum mendapatkan bantuan.

Penerapan nilai *agetengeng* (keteguhan sikap) dalam kepemimpinan camat di sudah cukup baik berdasarkan: (1) kepemimpinan camat yang mampu menepati janjinya seperti penertiban pedagang kaki lima; (2) kepemimpinan camat yang selalu memegang teguh pendiriannya terkait standarisasi pelayanan; (3) kepemimpinan camat yang terus berusaha dalam mencapai

tujuan organisasi walaupun menemui kegagalan dalam mencapai target Kecamatan Tamalanrea; (4) kepemimpinan camat yang dedikasi dan integritas yang tinggi terhadap organisasi kecamatan yang dipimpinnya.

Pada penerapan nilai *reso* (usaha) dalam kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar sudah cukup baik dilihat berdasarkan usaha-usaha yang dilakukan camat pada kepemimpinannya dalam mewujudkan visi dan misi Kecamatan Tamalanrea seperti mengadakan motor *Poppuda*, mobil angkut sampah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bass, Bernard M. 1990. *From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share The Vision*. New York: American Management Association.
- Elfira, Mina. 2013. *Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis* dalam Prosiding The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Depok: Universitas Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pasolong, Harbani. 2010. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Sashkin, Marshall dan Sashkin, Molly. 2011. *Prinsip Prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Agus Bahar dan Muhith, Abd. 2013. *Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Berita Kota Makassar. 2013. Lagi, Ilham Murka Ke Camat – Lurah. [www.beritakotamakassar.com](http://www.beritakotamakassar.com). Diakses pada tanggal 22 Juli 2014.
- Metronews Fajar. 2011. Camat Tamalanrea Sempat Diamankan Lalu Bebas. [www.metronews.fajar.co.id](http://www.metronews.fajar.co.id). Diakses pada tanggal 22 Juli 2014 pukul 20.43.